

BAB II

PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL *DEEP DIALOGUE CRITICAL THINKING* (DDCT) PADA MATA PELAJARAN FIQIH

A. Deskripsi pustaka

1. Strategi Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT)a. Pengertian Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT)

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Pendidik mempunyai tugas untuk memilih pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran kooperatif. Ada beberapa pendidikan untuk model kooperatif yaitu STAD (*Student Teams Achievement Devision*), tipe *Jigsaw*, tipe investigasi kelompok, dan tipe pendekatan struktural.¹ Termasuk tipe *Deep Dialogue Critical Thinking* adalah sebuah model pembelajaran kooperatif.

Dialog adalah percakapan antara orang-orang dan melalui dialog tersebut, dan masyarakat kelompok atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide, informasi dan pengalaman.

Menurut Salamah menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis *Deep Dialogue Critical Thinking* dapat mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh mahasiswa untuk mencari, menemukan, mengkonstruksi, dan mengkomunikasikan hasil temuannya dalam bentuk lisan dan tulis secara baik dan benar, serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara analitis-kritis antara guru-siswa atau antar siswa,

¹ Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 181.

dengan demikian penggunaan pembelajaran berbasis *Deep Dialogue Critical Thinking* dapat meningkatkan *hardskill* sekaligus *softskill*.²

Jadi *Deep Dialogue Critical Thinking* (dialog mendalam) dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan.³

Dialog merupakan salah satu model pembelajaran untuk memberi motivasi kepada peserta didik untuk aktif bertanya selama pendidik yang menyuguhkan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik menjawab. Dengan berdialog juga dapat membantu tumbuhnya perhatian peserta didik pada pelajaran serta mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman sehingga pengetahuannya menjadi fungsional.⁴ Diskusi, dialog dan tukar gagasan akan membantu peserta didik mengenali hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu mereka memiliki pemahaman yang lebih baik.⁵

b. Dasar dan Prinsip Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa dialog harus didasarkan pada cara yang baik, dengan tujuan mencapai kebenaran, dengan menuju pada beberapa dalil, diantaranya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

² P. Nanda, Aulya, dll, *Penerapan Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) berbasis Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) dalam Pembelajaran Fisika SMP, Dalam Jurnal Pendidikan Fisik*, Vol. 2, No. 3, Desember 2013, hlm. 287.

³ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm. 105.

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 274.

⁵ *Ibid.*, hlm. 51.

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. Al-Nahl: 125)⁶

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ



Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu, dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (QS. Al-Ankabut: 46)⁷

Dalil di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Deep Dialogue Critical Thinking* harus memperhatikan kaidah-kaidah sebagai berikut :

- 1) Menyimak dan menaruh perhatian terhadap ucapan pihak lain serta tidak menguasai.
- 2) Menjauhi kebohongan, kesamaran, dan penjelasan yang berputar-putar.
- 3) Mengakui kesalahan serta obyektif dalam menilai dan berdialog.
- 4) Tawadhu' saat dialog, menghindari perasaan senang atas kekeliruan orang lain dan menjauhi setiap hal yang mengesankan penghinaan.⁸

c. Ciri-Ciri Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT)

Model pembelajaran yang menggunakan *Deep Dialogue Critical Thinking* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

peserta didik dan pendidik tampak aktif, mengoptimalkan potensi intelegensi peserta didik, berfokus pada mental, emosional, dan spiritual, menggunakan pendekatan dialog mendalam dan berpikir kritis, peserta didik dan pendidik dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik, dapat diimplementasikan dalam

⁶.Al Qur'an S. An-Nahl: 125, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 281.

⁷ Al Qur'an S. Al-Ankabut: 46, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 402.

⁸ *Ibid.*, hlm. 186

kehidupan sehari-hari, Lebih menekankan pada nilai, sikap, dan kepribadian⁹

d. Prinsip Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT)

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam *Deep Dialogue Critical Thinking* antara lain:

Prinsip komunikasi multiarah, prinsip pengenalan diri untuk mengenal dunia orang lain, prinsip saling memberi yang terbaik, prinsip menjalin hubungan kesederhanaan, prinsip saling memperadapkan (*civilizing*) dan memperdayakan (*empowering*), prinsip keterbukaan dan kejujuran, prinsip empatitas yang tinggi.¹⁰

Selain beberapa hal di atas, ada beberapa dasar dan prinsip lain dalam berdialog, diantaranya: 1) Keterbukaan, sifat terbuka dalam diri akan membuka peluang untuk belajar, mengubah dan mengembangkan persepsi.¹¹ 2) Kejujuran, bersikap jujur dan penuh kepercayaan. Artinya dialog dikemukakan secara apa adanya serta saling percaya.¹² 3) Kerjasama, bekerjasama akan menghasilkan *win-win solution* untuk menyelesaikan permasalahan.¹³ 4) Menjunjung nilai-nilai moral, berdialog dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etis, sopan santun, saling menghargai dan demokratis.¹⁴ 5) Saling mengakui keunggulan, saling mengakui keunggulan masing-masing akan memperoleh pemahaman bersama secara baik. Dan menghindari menjadi yang mendominasi saat berdialog.¹⁵ 6) Membangun empati, membangun empati dalam dialog mendalam pihak-pihak dapat menyetujui dengan tetap menjaga integritas diri mitra dialog, masyarakat dan tradisinya.¹⁶

⁹ Suyatno, *Op. Cit.*, hlm. 106.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 108.

¹¹ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 293.

¹² *Ibid.*, hlm. 293.

¹³ *Ibid.*, hlm. 294.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 294.

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Raja Grafindo Persaja, Jakarta, 2004, hlm 208.

¹⁶ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 295-296.

Oleh karenanya, menjadi penting bagaimana seharusnya dialog diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran fiqih dengan memperhatikan beberapa hal lain, yaitu:

- a) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bertanya merupakan hal yang harus dilakukan. Kebebasan bagi peserta didik untuk terlibat secara komunikatif.
- b) Menumbuhkan keberanian berkomunikasi terhadap peserta didik merupakan tugas pendidik yang harus dikerjakan. Ini menjadi pembuka pertama bagaimana pendidik sebagai pengelola kelas harus mampu memberikan sebuah apresiasi positif.
- c) Memanusiakan peserta didik ketika berdialog dalam kelas merupakan hal yang harus dilakukan pendidik. Dengan kata lain, toleransi terhadap segala hal yang disampaikan anak-anak harus dijunjung tinggi.¹⁷

e. Kaidah-Kaidah Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT)

- 1) Keterbukaan, langkah awal untuk melakukan dialog mendalam dan berpikir kritis individu harus membuka diri terhadap mitra dialog, karena sifat terbuka dalam dialog akan membuka peluang untuk belajar, mengubah dan mengembangkan persepsi. Dengan demikian ketika masuk dalam dialog, kita dapat belajar, berubah dan berkembang dalam rangka meningkatkan berpikir kritis.
- 2) Sikap jujur dan penuh kepercayaan, karena dalam berdialog dan berpikir kritis akan bermanfaat manakala pihak-pihak yang melakukan bersikap jujur dan tulus. Artinya masing-masing meningkatkan tujuan, harapan, kesulitan dan cara mengatasinya melalui berpikir kritis secara apa adanya, serta saling percaya.
- 3) Kerja sama, untuk menanamkan kepercayaan pribadi, langkah awal adalah mencari kesamaan dengan cara bekerja sama dengan orang lain, selanjutnya memilih pokok-pokok permasalahan yang memungkinkan mempersatu dasar berpijak yang sama selanjutnya melangkah pada permasalahan umum yang dapat dihadapi bersama atau mencari solusinya.

¹⁷ Moh Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Diva Pres, Jogjakarta, 2009, hlm. 230-231.

- 4) Menjunjung nilai-nilai moral *Deep Dialogue Critical Thinking* terjadi manakala masing-masing pihak yang berdialog menjunjung nilai-nilai moral, etis, atau santun, saling menghargai, demokratis yakni dengan memperlakukan mitra dialog sedemikian rupa sehingga berketetapan hati untuk berdialog, pemahaman mereka.
- 5) Saling mengakui keunggulan, berdialog harus menghadirkan hati dan tidak hanya fisik. Dengan menghadirkan hati, masing-masing pihak yang berdialog dapat memberi respon kepada mitra dialog secara baik.
- 6) Membangun empati, kita jauhkan prasangka, bandingkan secara adil dalam berdialog sedapat mungkin kita tidak menduga-duga tentang hal yang disetujui dan hal yang akan ditentang. Membangun empati dalam dialog mendalam pihak-pihak yang berdialog dapat menyetujui dengan tetap menjaga integritas diri mitra dialog.¹⁸

Dari beberapa dalil di atas dapat disampaikan bahwa metode *Deep Dialogue Critical Thinking* harus memperhatikan kaidah-kaidah sebagai berikut :

- 1) Menyimak dan menaruh perhatian terhadap ucapan pihak lain serta tidak menguasai pembicaraan.
- 2) Menjauhi kebohongan, kesamaran, dan penjelasan yang berputar-putar.
- 3) Mengakui kesalahan secara objektif dalam menilai dan berdialog.
- 4) Tawadhu' saat dialog, menghindari perasaan senang atas kekeliruan orang lain dan menjauhi setiap hal yang mengesankan penghinaan.¹⁹

f. Langkah Mengembangkan Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT)

Pengembangan pembelajaran berbasis *Deep Dialogue Critical Thinking* yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar dijalankan secara tahap demi tahap sebagaimana proses belajar mengajar pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana yakni:

¹⁸ Ketut p. Ardhana, *Jurnal Teknologi Pendidikan, Pembelajaran Inovatif Berbasis Deep Dialogue/ Critical Thinkin*, Vol. 10, No. 1, April 2006, hlm. 18.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 186.

1) Tahap Pra Instruksional

Tahap pra instruksional merupakan tahap awal yang ditempuh pada saat memulai proses pembelajaran, antara lain melalui kegiatan:

- a) Pendidik mengucapkan salam untuk membuka kegiatan belajar dan memimpin doa sebelum belajar.
- b) Pendidik menanyakan kehadiran peserta didik kemudian mencatat peserta didik yang tidak hadir.
- c) Mereview secara singkat semua aspek yang telah diajarkan.
- d) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dikuasai.
- e) Pendidik menyampaikan kompetensi yang akan dituju dalam pembelajaran.²⁰

2) Tahap Instruksional

Tahap instuksional merupakan tahap pemberian atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal pada peserta didik yang terfokus pada kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang didukung dengan kegiatan mengamati, menanya, mengolah menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

Dalam kegiatan eksplorasi pendidik melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Melibatkan peserta didik dalam mencari informasi yang luas serta radiks mengenai topik yang dipelajari.
- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran serta sumber belajar yang beragam dan relevan.
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar pendidik dan peserta didik, lingkungan, dan sumber belajar yang lainnya.
- d) Melibatkan peserta didik untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.²¹

Sementara dalam kegiatan elaborasi pendidik melakukan kegiatan sebagai berikut :

- a) Membiasakan peserta didik untuk membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.

²⁰ Esriani Herdini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implmentasi)*, Familis Group Relasi Inti Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 52-53.

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Ar- Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 158

- b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas (resitasi), diskusi, dan lainnya untuk memunculkan gagasan baru, baik secara lisan maupun tertulis.
- c) Memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir, menganalisa, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.²²

Kemudian, dalam kegiatan konfirmasi, pendidik melakukan kegiatan sebagai berikut :

- a) Memberikan titipan balik yang positif serta pergaulan dalam bentuk lisan, tulisan ataupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi.
 - b) Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang sudah didapatkannya.
 - c) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*) dalam mencapai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).²³
 - d) Memberikan contoh-contoh yang konkret pada setiap pokok materi yang diberikan
 - e) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi
 - f) Menyimpulkan hasil pembahasan dan semua pokok materi
- 3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dan tindak lanjut adalah tahap yang diperlukan untuk mengetahui keberhasilan tahap interaksional, antara lain:

- a) Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa peserta didik mengenai semua pokok materi yang telah dibahas.
- b) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh peserta didik kurang dari 70% maka pendidik harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai peserta didik

²² *Ibid.*, hlm. 158-159.

²³ *Ibid.*, hlm. 160-161.

- c) Pendidik memberikan tugas atau pekerjaan rumah tentang pokok materi yang telah dibahas
- d) Pelajaran diakhiri dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.²⁴

Model pembelajaran dengan pendekatan DDCT merupakan model pembelajaran yang membantu pendidik untuk menjadikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Dalam pendekatan ini pembelajaran sedapat mungkin mengurangi pengajaran yang terpusat pada pendidik (*teacher centred*) dan sebanyak mungkin pengajaran yang terpusat pada peserta didik (*student centred*), namun demikian pendidik harus memantau dan mengarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan landasan filosofi komunikativisme. *Deep Dialogue Critical Thinking* dicita-citakan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran alternatif, dimana melalui *Deep Dialogue Critical Thinking* diharapkan peserta didik belajar melalui mengalami, merasakan, mendialogkan bukan hanya menghafalkan.²⁵

Jadi, *deep dialogue critical thinking* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memicu siswa untuk berani berkomunikasi disaat kegiatan belajar mengajar. Kebebasan bagi peserta didik untuk terlibat secara komunikatif terhadap siswa ke siswa yang lain. Oleh karena itu, pendidik harus melakukan analisis penilaian strategi *deep dialogue critical thinking* baik dari segi kognitif, maupun dari segi afektifnya. Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan *deep dialogue critical thinking* juga harus saling terpadu dan memerlukan persiapan matang dari pendidik.

g. Perencanaan Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT)

Adapun perencanaan dapat dilakukan melalui empat tahapan, yaitu :

- 1) Mengembangkan komunitas (*community building*)

Tahapan pertama yang dilakukan adalah membangun komunitas belajar. Tahap ini merupakan bagian refleksi dan pendidik terhadap dunia peserta didiknya. Pandangan dunia pendidik tentang

²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2000, hlm. 148-152.

²⁵ Suyatno, *Op. Cit.*, hlm. 107.

kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya menjadi bagian yang berguna dalam menyusun rancangan pembelajarannya yang bernuansa dialog mendalam dan berpikir kritis. Kegiatan refleksi ini meliputi identifikasi pengalaman pendidik dan pengalaman peserta didiknya, kelas belajar, dan sebagainya.²⁶

2) Analisis isi (*content analysis*)

Proses ini untuk melakukan identifikasi, seleksi, dan penetapan materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum, antara lain standar minimal, urutan materi yang diajarkan, kompetensi dasar, serta keterampilan yang dikembangkan.²⁷

3) Analisis latar (*cultural setting analysis*)

Sebagai pengimplementasi rencana pengajaran yang telah disusun hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi kebutuhan masyarakat serta manfaat bagi peserta didik.²⁸

4) Pengorganisasian materi (*content organizing*)

Pengorganisaian materi dengan memperhatikan prinsip “4W dan 1H” yaitu *What* (apa), *Why* (mengapa), *When* (kenapa), *Where* (dimana) dan *How* (Bagaimana). Dalam rancangan pembelajaran, keempat prinsip ini, harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran dengan *Deep Dialogue* dalam menuju pelakonan (*Experience*) nilai-nilai moral dan *Critical Thinking* dalam upaya pencapaian/pemahaman konsep (*Concept Attainment*) dan pengembangan konsep (*Concept Development*). Semuanya dilakukan dengan memberdayakan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis.²⁹

h. Kelebihan dan Kekurangan Model *Deep Dialogue Critical Thinking*

Deep Dialogue Critical Thinking memiliki berbagai kelebihan antara lain:

1) Kelebihan

- a) Menghormati ego manusia, sehingga tidak memaksakan pemikiran, pengalaman dan pengetahuan.

²⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm. 48.

²⁷ Ardhana, P. Ketut, *Op. Cit.*, hlm. 20.

²⁸ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 91.

²⁹ Ardhana, P. Ketut, *Op. Cit.*, hlm. 20.

- b) Mengarahkan secara tidak langsung untuk meningkatkan kepercayaan diri ketika peserta didik menyampaikan pemikiran atau membantahnya.³⁰
 - c) *Deep Dialogue Critical Thinking* dapat digunakan untuk melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinatif atas ide-ide local dan tradisional. Sehingga peserta didik dapat membedakan mana yang disebut berpikir baik dan tidak baik.
 - d) Melalui metode *Deep Dialogue Critical Thinking*, baik pendidik maupun peserta didik akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman, karena dengan dialog mendalam mampu memasuki ranah intelektual, fisik, sosial, mental dan emosional seseorang.
 - e) Hubungan antara pendidik dan peserta didik akan terbina secara dialog kritis, sebab pembelajaran berbasis *Deep Dialogue Critical Thinking* membiasakan pendidik dan peserta didik untuk saling membelajarkan, dan belajar hidup dalam keberagaman.
 - f) *Deep Dialogue Critical Thinking* menekankan pada nilai, sikap, kepribadian, mental, emosional dan spiritual sehingga peserta didik belajar dengan menyenangkan dan bergairah.
 - g) *Deep Dialogue Critical Thinking* merupakan pendekatan yang dapat dikolaborasikan dengan berbagai metode yang telah ada dan dipergunakan oleh pendidik selama ini.³¹
- 2) Kekurangan
- a) Sangat bergantung pada kecukupan pendidik dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

³⁰ Hasyim Ali al Ahdal, *Tarbiyah Dzatiyah; Potensi dan Prestasi Tanpa Batas*, Terj. Muhammad Misbah, Robbani Pres, Jakarta, 2008, hlm. 184-185.

³¹ Diah Anggraini, dkk, *Model Pembelajaran Deep Dialogue/Critical Thinking Berpengaruh terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SD No. 1 Tuban Kecamatan Kuta* dalam Jurnal Bahasa Indonesia 2010., hlm. 24.

- b) Penduduk harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, memerlukan banyak tenaga, pemikiran waktu dan dukungan fasilitas, alat biaya, yang cukup memadai.
- c) Selama kegiatan berlangsung ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Saat kegiatan berlangsung terkadang disominasi oleh seorang peserta didik, hal ini mengakibatkan peserta didik lain menjadi pasif.³²

i. Penerapan Model *Deep Dialogue Critical Thinking*

Penerapan pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

Setiap mengawali pembelajaran dimulai dengan salam, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, kemudian menggunakan elemen dinamika kelompok untuk membangun komunitas, yang bertujuan mempersiapkan peserta didik berkonsentrasi sebelum mengikuti pembelajaran. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini dilalui sebagai berikut:

- a) Membuka pelajaran dengan mengajak peserta didik untuk berdoa atau hening. Tujuan dari berdoa atau hening adalah memastikan fisik dan mental, mempersiapkan segenap hati, perasaan dan pikiran peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah. Selain itu, agar kelas menjadi kondusif
- b) Mereview, kegiatan ini untuk mengukur kesiapan peserta didik untuk mempelajari bahan ajar dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki peserta didik.

³² Agus Zainal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, ALFABETA, Bandung, 2013, 23-24.

- c) Dinamika kelompok dalam rangka membangun komunitas dapat dilakukan dengan pendidik meminta peserta didik untuk membaca materi pokok yang diajarkan. Disini peserta didik dituntut untuk berpikir kritis melalui kegiatan yang akan diberikan oleh pendidik. Kegiatan seperti ini mampu mengaktifkan intelegensi ganda (*multiple intellegenes*) yang dimiliki peserta didik.

2) Kegiatan Isi

Kegiatan isi sebagai pengembangan dan pengorganisasian materi pembelajaran. Adapun tahap yang dilalui sebagai berikut:

- a) Tahap pertama pendidik melaksanakan kegiatan dengan menggali informasi dengan memperbanyak *brain torming* dan diskusi dengan melemparkan pertanyaan kompleks untuk menciptakan kondisi dialog mendalam dan berpikir kritis. Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) memotivasi dan menumbuhkan kesadaran bahwa antara pendidik-peserta didik sama-sama belajar. Pendidik hanyalah salah satu sumber; (2) member bukti pada peserta didik bahwa kemampuan menyusun definisi atau pengertian; (3) memberi pengalaman belajar menuju ketuntasan belajar bermakna, bukan ketuntasan materi belajar saja.
- b) Tahap kedua, merupakan tahap *feed back reinforcement*, yakni peserta didik mendapat penguatan dari pendidik jika prestasinya tepat dan mendapat koreksi jika prestasinya salah.

3) Kegiatan Akhir

Tahap ini adalah refleksi dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan penilaian, tetapi peserta didik juga menyampaikan pendapat secara bebas terkait dengan pembelajaran. Pembelajaran diakhiri dengan hening atau doa.

Melalui tahap-tahap tersebut, diharapkan peserta didik dapat menentukan konsep, memecahkan permasalahan melalui dialog mendalam dengan pendidik, dengan sesama peserta didik atau para nara sumber lainnya.³³

j. Tujuan dan Sasaran Model *Deep Dialogue Critical Thinking*

1) Tujuan Model *Deep Dialogue Critical Thinking*

Tujuan Model *Deep Dialogue Critical Thinking* adalah keaktifan peserta didik tidak saja pada aspek fisik tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Sehingga pada dasarnya model ini dirancang untuk membantu para peserta didik dalam kegiatan menggali dan menemukan sendiri topik yang akan dikembangkan, sehingga proses dialog mendalamnya berupa kegiatan mengamati, menganalisis, dan mendialogkan dan akhirnya mengonstruksikan pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan baru melalui keberaniannya dalam mengemukakan pendapat dan bertanya secara umum.

2) Sasaran Model *Deep Dialogue Critical Thinking*

Sasaran Model *Deep Dialogue Critical Thinking* adalah peserta didik dikonsentrasikan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui dialog mendalam, meliputi:

- (a) Membimbing peserta didik dalam menghidupkan pengetahuan
- (b) Memperoleh pengetahuan secara menyeluruh
- (c) Memahami, menemukan dan menguji semua pengetahuan baru yang diperoleh
- (d) Refleksi pengetahuan yang diperoleh melalui peserta didik saling bertukar informasi, mengklarifikasi, dan merefleksi semua gagasan.³⁴

³³ Sri Tresnaningsih, Dwikoranto, *Implementasi Tutorial Berbasis Deep Dialogue / Critical Thinking dalam Tutorial Pendidikan Matematika pada peserta didik SI POKJAR Madiun*, makalah dalam Prosiding Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains VII IKSW, Staff Edukasi UT Surabaya, hlm. 313.

³⁴ Ketut P. Ardhana, *Loc. Cit.*

Sedangkan sasaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam pembelajaran fiqih yaitu agar peserta didik mendapatkan pengetahuan serta dapat mengimplementasikan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Fiqih secara etimologi artinya memahami sesuatu secara mendalam³⁵, menurut Ahmad Rofiq yang dikutip oleh Ahmad Falah, pengertian Fiqih secara terminologis adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis atau *amaliah* yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.³⁶ Sedangkan definisi ilmu Fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang memperingati bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Oleh karena itu, Fiqih merupakan salah satu bidang studi Islam yang paling dikenal oleh masyarakat. Hal ini antara lain karena Fiqih terkait langsung dengan kehidupan masyarakat, dari sejak lahir sampai dengan meninggalkan dunia manusia selalu berhubungan dengan Fiqih. Maka Fiqih dikategorikan sebagai ilmu al-hal, yaitu ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku kehidupan manusia, dan termasuk ilmu yang wajib dipelajari, karena dengan ilmu itu pula seseorang baru dapat melaksanakan kewajibannya mengabdikan kepada Allah melalui ibadah shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.³⁷

Ilmu Fiqih menurut Mun'im A. Sirry menjelaskan bahwa Fiqih berasal bahasa Arab *al-fiqh* berarti pemahaman atau pengertian. Dalam banyak tempat, Al-Quran menggunakan kata *fiqh* dalam pengertian yang umum, yaitu pemahaman. Ekspresi Al-Quran *Liyatafaqquhu fi al-din* (untuk memahami masalah agama) memperlihatkan bahwa pada masa

³⁵ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, Nora, Kudus, 2009, hlm. 1

³⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

³⁷ Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Raja Gama Media, Yogyakarta, 2001, hlm. 17

hidup Nabi SAW. Istilah Fiqih belum digunakan untuk pengertian hukum secara khusus, tetapi punya pengertian luas yang mencakup semua dimensi agama seperti teologi, politik, ekonomi dan hukum. Fiqih dipahami sebagai ilmu tentang agama yang akan mengantarkan manusia pada kebaikan dan kemuliaan.³⁸

Fiqih adalah suatu tata aturan yang umumnya yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan Khalik-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.³⁹ Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran PAI di MA. terdiri dari 4 (empat) sub mata pelajaran, yaitu: 1) Akidah Akhlak; 2) Al-Qur'an Hadits; 3) Fiqih; dan 4) Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi Fiqih adalah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui hukum-hukum yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan dengan menggunakan dalil-dalil yang terperinci yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2. Dasar-Dasar Fiqih

Fiqih Islam merupakan kumpulan yang digali oleh para mujtahid dari dalil-dalil syara' yang rinci. Maka sumber-sumber Fiqih itu terdiri dari beberapa dasar yaitu :

³⁸ Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, 1995, hal. 10

³⁹ Ahmad Falah, *Op. Cit*, hlm. 3.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan keseluruhan syari'at sendinya yang fundamental. Adapun kehujjahan Al-Qur'an dinyatakan surat Al-Isro' ayat 88 yang berbunyi :

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ

بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya : "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Q.S. Al-Isro' ayat 88).⁴⁰

2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah semua perkataan, perbuatan dan keterangan Rasulullah yang berposisi sebagai petunjuk dan tasyri'. Kehujjahan As-Sunnah yaitu pada surat Ali Imron ayat 32 yang berbunyi:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Artinya : "Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (Q.S. Ali Imran ayat 32)⁴¹

3) Ijma'

Ijma' adalah ittifaq (kesepakatan) para ulama'. Adapun kehujjahan ijma' adalah pada surat An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi :

⁴⁰ Al Qur'an S. Al-Isro': 88, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 291.

⁴¹ Al Qur'an S. Ali-Imran: 11, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 54.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ
 فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ
 وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An-Nisa’ ayat 59)⁴²

4) Qiyas

Qiyasa yaitu menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hokum yang sudah ditentukan oleh Nash, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.⁴³

3. Objek Pembahasan dan Ruang Lingkup Fiqih

Objek pembahasan dalam ilmu Fiqih adalah perbuatan mukallaf ditinjau dari segi hokum syara’ yang tetap baginya. Seorang Faqih membahas tentang jual beli mukallaf, sewa menyewa, penggandaian, perwakilan, shalat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan terhadap zina, pencurian, ikrar dan wakaf yang dilakukan mukallaf, supaya ia mengerti tentang hukum syara’ dalam segala perbuatan ini.⁴⁴ Sedangkan ruang lingkup Fiqih adalah

- 1) Menurut mazhab ulama’ Hanafi, ruang lingkup Fiqih adalah muamalah dan uqubah⁴⁵

⁴² Al Qur’an S. An-Nisa’: 59, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 87.

⁴³ Moh. Rifa’I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hm. 17-40.

⁴⁴ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Dina Utama, Semarang, 1994, hlm. 2.

⁴⁵ Abdul Wahab Ibrahim dan Sulaiman, *Sistematika Penulisan Fiqih*, Dian Utama, Semarang 1993, hlm.12.

- 2) Menurut mazhab ulama' Maliki, ruang lingkup Fiqih adalah ibadah, jual beli, nikah, peradilan⁴⁶
- 3) Menurut mazhab ulama' Syafi'i, ruang lingkup Fiqih adalah ibadah, muamalah, nikah jinayah, al-mukhasamat⁴⁷
- 4) Menurut mazhab ulama' Hambali, ruang lingkup Fiqih adalah ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, qadha dan al-mukhasanat⁴⁸

4. Tujuan Mempelajari Fiqih

Tujuan mempelajari ilmu Fiqih yaitu menerapkan hukum-hukum syari'at terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Jadi, ilmu fiqih itu adalah tempat kembali seorang haim dalam keputusannya, tempat kembali seorang mufti dalam fatwanya, dan tempat kembali seorang mukallaf untuk dapat mengetahui hukum syara' yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari dirinya. Ini agaknya juga merupakan tujuan yang dimaksudkan dari setiap undang-undang pada ummat manapun, karena sesungguhnya undang-undang itu tidak lain dimaksudkan untuk diterapkannya materi-materinya dan hukum-hukumnya terhadap perbuatan dan ucapan manusia, dan memberitahukan kepada setiap mukallaf terhadap hal-hal yang wajib atas dirinya dan hal-hal yang haram atas dirinya.

Dalam keterangan lain yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari Fiqih ialah:

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia
- 3) Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadah dan muamalah⁴⁹

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 41.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 57.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 66.

⁴⁹ Abdul Wahab Khallaf, *Op. Cit.*, hlm. 6.

Jelasnya adalah menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena ketentuan Fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.

5. Kegunaan Ilmu Fiqih

Melihat uraian di atas, ternyata bahwa ilmu Fiqih adalah bagian dari ilmu syari'ah. Kedudukan, fungsi atau peranan syari'ah islamiyah adalah sebagai alat kelengkapan hidup manusia guna dijasikan sebagai pedoman hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Ilmu fiqih mengambil bagian dalam bidang hukum yang berkaitan dengan urusan ibadah, mu'amalah, uqubah, dan sebagainya yang bersifat alamiah. Dengan demikian dapatlah diketahui dan dirumuskan bahwa dengan mempelajari Ilmu Fiqih diketahui mana yang diperintah atau mana yang dilarang, mana yang haram dan mana halal untuk dilakukan, mana yang sah dan mana yang batal atau fasid dari perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan.

Dengan mengetahui Ilmu Fiqih dapat diketahui aturan-aturan hidup manusia, seperti masalah nikah, talaq, ruju', masalah memelihara jiwa, harta benda, kehormatan, anak keturunan, masalah hak dan kewajiban dalam masyarakat dan lain-lai, di samping masalah-masalah yang berkaitan langsung antara hubungan manusia dengan Allah SWT. Tegasnya mengetahui hukum-hukum yang harus berlaku dalam masyarakat umum.⁵⁰

⁵⁰ Zaskasji Abdul Salam, Oman Fathurohman, *Pengantar Ilmu Fiqih Ushul Fiqih I*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1994, hlm. 55-56.

C. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan peneliti, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang masalah yang hampir sama dengan judul skripsi penulis, yaitu:

1. Saifulrijal mahasiswa jurusan pendidikan teknik otomotif, fakultas teknik, Universitas Negeri Yogyakarta dengan NIM 10504247018 skripsi tahun 2012, dengan fokus penelitian: *Kolaborasi Metode Ceramah Dengan Model Pembelajaran Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/ TC) Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Chasis Dan Suspensi Otomotif Peserta didik kelas XII SMK N2 Pengasih Tahun Ajaran 2011/ 2012*. Dari hasil penelitian tersebut, setelah diterapkan kolaborasi metode ceramah dengan model pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/ CT)*, hasil belajar dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat dan peserta didik selalu aktif selama proses pembelajaran.
2. Nur Is Yudiana dalam penelitiannya yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Penerapan Model Pembelajaran Deep Dialog Critical Thinking dalam Pembelajaran Ekonomi pada Siswa SMK N 1 Yogyakarta*”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) keterlaksanaan pembelajaran *Deep Dialog Critical Thinking* pada pembelajaran ekonomi siswa SMK N 1 Yogyakarta dan (2) besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran *Deep Dialog Critical Thinking* pada pembelajaran ekonomi siswa SMKN 1 Yogyakarta. Desain PTK dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat alur (langkah), yaitu (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Teknik pengambilan data dengan teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran *Deep Dialog Critical Thinking* dalam mata pelajaran ekonomi siswa SMK N 1 Yogyakarta sudah terlaksana dengan baik. (2)

Penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Puspitasari Arviantri Candra, skripsi tahun 2014 dengan memfokuskan penelitian: *Penerapan Model Pembelajaran Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/ CT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas X SMK Ardjuna 1 Malang*, Skripsi, Program Pendidikan dan Kewarganegaraan. Mahasiwi Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian tentang penerapan metode *Deep Dialogue/ Critical Thinking* menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas X SMK Ardjuna 1 Malang mengalami peningkatan, pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 64,70% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,23%.
4. Hafriani, Noni (2013), dengan judul penelitian *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Model Deep Dialogue/ Critical Thinking Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta didik SMP Negeri 29 Bandung*. Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh adalah peningkatan kemampuan komunikasi matematika peserta didik dalam kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Kontekstual Berbasis *Deep Dialogue/ Critical Thinking* lebih baik dibandingkan peningkatan kemampuan komunikasi matematika peserta didik dalam kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Peserta didik dalam kelas yang mendapatkan penerapan model pembelajaran Kontekstual Berbasis *Deep Dialogue/ Critical Thinking* juga memberikan respon positif terhadap pembelajaran ini.

Sedangkan skripsi yang diajukan oleh penulis dengan judul *“Implementasi metode Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) pada mata pelajaran Fiqih kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun pelajaran 2015/2016”*, dimana *Deep Dialogue / Critical Thinking* (dialog mendalam) dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang harus diwujudkan dalam

hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalakan kebaikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, persamaan dengan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar, sama-sama menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian dimana tujuan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* untuk mengetahui partisipasi dan hasil belajar sedangkan tujuan penelitian ini adalah menerapkan pembelajaran model *Deep Dialogue Critical Thinking*.

D. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berfikir penelitian, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu Implementasi strategi pembelajaran berbasis model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DD CT) pada mata pelajaran Fiqih kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

Proses belajar mengajar menempuh dua tahapan, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan termasuk penilaian. Pelaksanaan terwujud dalam satuan pelajaran yang berisi rumusan tujuan pengajaran (tujuan instruksional), bahan pengajaran, kegiatan belajar peserta didik, metode dan alat bantu mengajar dan penilaian. Sedangkan tahap pelaksanaan proses belajar mengajar adalah pelaksanaan satuan pengajaran pada saat praktek pengajaran, yakni interaksi peserta didik pada saat pengajaran itu berlangsung.

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk berubah menjadi individu yang dewasa, serta merupakan proses penyiapan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang sangat pesat. Dalam pelaksanaannya, sebuah pendidikan membutuhkan strategi yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikannya kearah yang dicita-citakan dalam sebuah pengajaran.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah bagaimana menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Proses pendidikan yang berlangsung selama ini diduga belum berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah melalui penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam pembelajaran ekonomi.

Model pembelajaran ini menekankan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan siswa pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Keunggulan model pembelajaran berbasis *Deep Dialog Critical Thinking* adalah baik guru maupun siswa akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman karena siswa juga memiliki hak untuk berbicara mengungkapkan belajar secara kritis dikelas yang kemudian ditanggapi dan didampingi oleh guru. Hubungan guru dan siswa akan terbina secara dialogis kritis, sebab pembelajaran berbasis *Deep Dialog Critical Thinking* membiasakan guru dan siswa untuk saling mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sehingga partisipasi dan hasil belajar peserta didik akan meningkat sesuai harapan.

Kerangka berfikir tersebut dapat disajikan melalui gambar berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

